

Pengaruh Persepsi Atas Media Sosial Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Survei pada SMP Negeri di Kabupaten Bogor)

Ervina Sari¹, Sri Hapsari², Heru Suparman³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of parents' socioeconomic status on the academic achievement in Social Studies (IPS) among public junior high school students in Bogor City and Bogor Regency. A descriptive survey method utilizing multiple linear regression analysis was employed. The sample consisted of 60 students from two Grade VIII classes across two schools: SMP Negeri 1 and SMP Negeri 2 in Bogor Regency. The total Grade VIII population at these two schools was 504 students. The results indicate that: 1) There is a significant simultaneous influence of perceptions regarding social media and parents' socioeconomic status on the Social Studies academic achievement of public junior high school students in Bogor Regency. This is evidenced by a significance value (Sig.) of 0.000 (< 0.05) and an F-calculated value of 47.152. 2) There is a significant influence of perceptions regarding social media on the Social Studies academic achievement of public junior high school students in Bogor Regency. This is evidenced by a significance value (Sig.) of 0.000 (< 0.05) and a t-calculated value of 4.555. 3) There is a significant influence of parents' socioeconomic status on the Social Studies academic achievement of public junior high school students in Bogor Regency. This is evidenced by a significance value (Sig.) of 0.000 (< 0.05) and a t-calculated value of 4.528.

Key Words: Women's Education; Kartini Foundation; Colonial Era Education.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Kota dan Kabupaten Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan teknik regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang siswa berasal dari 2 (dua) kelas VIII dari 2 sekolah yaitu SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Kabupaten Bogor. Jumlah populasi kelas VIII dari 2 sekolah tersebut adalah 504. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas media sosial dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP negeri di Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 $< 0,05$ dan nilai $F_{hitung} = 47,152$. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas media sosial terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig = 0,000 $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 4,555$. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Kota Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig = 0,000 $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 4,528$.

Kata Kunci: Pendidikan Wanita; Yayasan Kartini; Pendidikan Masa Kolonial.

Penulis Korespondensi: (1) Ervina Sari, (2) Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia, (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: ervinasari1976@gmail.com

Copyright © 2026. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dewasa ini Perkembangan teknologi telah menunjukkan kemajuan yang sangat cepat. Kemajuan teknologi itu telah memberikan kontribusi yang penting terhadap nilai tambah di bidang pendidikan. Efisiensi di berbagai sektor, terutama berkaitan dengan waktu, tenaga, dan biaya melalui kecepatan serta akurasi informasi. Perkembangan teknologi tersebut telah menyentuh setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam proses belajar.

Seiring dengan kemajuan teknologi, kebutuhan di bidang pendidikan juga mengalami perubahan yang cukup besar, yakni berupa akses jaringan internet. Jaringan yang mampu menghubungkan satu jaringan komputer dengan jaringan komputer lainnya. Media internet ini menjadi sarana tercepat dan terus berinovasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keberadaan media internet memungkinkan berbagai informasi untuk diakses secara mudah dan cepat. Sebagian besar aktivitas dan kebutuhan masyarakat terhubung dengan internet, termasuk kebutuhan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Salah satu sarana pengajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah media sosial yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis teknologi komputer. Media sosial untuk pembelajaran ini adalah alat yang dapat digunakan baik secara offline maupun online. Beragam program dan konten video disajikan oleh berbagai jenis media pembelajaran untuk memberikan informasi, hiburan, dan pengetahuan kepada para penggunanya.

Berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat pengajaran meliputi; audio visual yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk pembelajaran IPS seperti televisi, foto, video, komputer, dan penggunaan perangkat lainnya. Beragam media tersebut dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar, sekaligus menciptakan tingkat fokus selama proses pembelajaran. Terutama penggunaan media ponsel cerdas diharapkan siswa bersedia memanfaatkannya untuk memperoleh informasi dan pengetahuan IPS yang lebih luas. Dikarenakan waktu yang terbatas, penting bagi siswa untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya melalui platform media sosial.

Hasil wawancara peneliti dengan guru SMP Negeri I dan II Kabupaten Bogor pada bulan April 2025 diperoleh informasi bahwa pemanfaatan *smart phone* untuk kepentingan belajar masih minim, hampir semua siswa membawa *smart phone* ke sekolah, siswa mematikan *smart phone* atau di buat *silent mode* di kelas, *smart phone* digunakan hanya jika di minta oleh guru kelas, dan *smart phone* digunakan hanya untuk kepentingan komunikasi dan hiburan.

Temuan di atas menunjukkan bahwa penggunaan *smart phone* untuk kepentingan belajar belum maksimal, siswa lebih tertarik menggunakan *smart phone* untuk kegiatan lain, seperti bermain game, menonton tiktok, youtube, dan mengirim what's up (WA) dari pada untuk kepentingan belajar. Mengingat bahwa semua siswa SMP I dan II di Kabupaten Bogor telah memiliki *smart phone*, peneliti berpendapat akan lebih bermanfaat jika guru mau memanfaatkan *smart phone* di kelas untuk kepentingan belajar. Mengingat bahwa *smart phone* saat ini merupakan dunia nya remaja. Dengan digunakannya smart phone untuk kegiatan belajar, maka siswa akan merasa senang menggunakan media tersebut.

Menurut Garini (2013: 36), “*gadget* berupa smart phose merupakan perangkat alat elektronik kecil yang memiliki banyak fungsi *smart phone* memiliki banyak fungsi bagi penggunanya sehingga dinilai lebih memudahkan dalam melakukan aktivitas”. *Smart phones* dalam pengertian umum dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Dari pengertian tersebut, smart phone dapat digunakan untuk kegiatan belajar.

Jika guru tidak mengarahkan siswanya untuk menggunakan smartphone untuk keperluan belajar dengan cara memberi tugas di kelas untuk mencari informasi tentang mata pelajaran yang sedang diajarkan, maka manfaat yang didapat adalah memperkaya pemahaman pelajaran IPS yang diberikan guru. Menurut Ali (2015:13), “penggunaan gadget dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran siswa.” Oleh karena itu, tepat ketika guru mau memanfaatkan gadget untuk kepentingan belajar.

Salbino (2018:45) mengungkapkan bahwa garis besar dampak positif penggunaan gadget bagi pendidikan meliputi: “1) Akses ke sumber informasi, 2) Akses ke pakar, dan 3) Media kerja sama”. Mengacu pada pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran di kelas dapat menciptakan kesan positif, mengingat di era digitalisasi saat ini, media internet menjadi tren bagi generasi milenial.

Dengan penggunaan media pembelajaran, siswa akan menganggap gurunya sebagai guru profesional yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Persepsi positif ini akan memengaruhi perilaku siswa dalam mengikuti pelajaran. Sehingga, di samping isinya yang menarik bagi siswa, mereka juga akan mengikuti apa yang ditugaskan guru, termasuk latihan-latihan, proyek, serta tugas-tugas lain yang diberikan oleh guru.

Pemanfaatan smartphone di kelas berdampak pada biaya pulsa agar siswa dapat mengakses internet. Dengan demikian, untuk terlaksananya pemanfaatan smartphone diperlukan dukungan orang tua guna memenuhi kebutuhan pulsa. Dari sisi guru, sebagai fasilitator dalam proses belajar-mengajar, bertugas mendorong dan mengarahkan siswanya untuk selalu meningkatkan pengetahuannya dengan menambah kegiatan belajarnya. Salah satunya adalah memanfaatkan media sosial yang dapat diakses melalui perangkat komputer seperti laptop dan smartphone. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut menjadi tanggung jawab orang tua.

Keadaan kini: faktor status sosial ekonomi orang tua menjadi penting. Dengan status sosial ekonomi yang memadai, tentu saja akan dapat memenuhi kebutuhan materi yang diperlukan anaknya untuk menempuh pendidikan. Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (2003:1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 7 ayat (2) disebutkan bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar wajib memberikan pendidikan dasar kepada anak karena lingkungan keluarga ini sebagai tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya”. Tentu orang tua tidak cukup memberikan pendidikan spiritual, tetapi mereka juga harus dapat memenuhi kebutuhan hidup yang berupa material karena kebutuhan material yang memadai dapat menunjang prestasi anak-anaknya.

Tiga unsur penting yang bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan adalah orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Masyarakat dan pemerintah bertugas menyiapkan sarana dan prasarana untuk menyelenggarakan proses pendidikan, sedangkan orang tua berperan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Para orang tua yang sudah berpikir modern akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam menunaikan kewajibannya sebagai orang tua terhadap anak.

Para orang tua akan memilih layanan pendidikan dengan kualitas yang lebih baik sebagai tempat yang dipercaya mampu memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka. Hal ini tentu berdampak pada pembiayaan pendidikan anak yang jumlahnya tidak sedikit. Kondisi ini tentu saja membuat perbedaan hasil belajar yang dicapai oleh anak berdasarkan pemilihan layanan pendidikan (sekolah) antara orang tua yang memiliki kemampuan untuk memfasilitasi pendidikan anaknya di sekolah-sekolah bermutu dengan orang tua yang terkesan masa bodoh terhadap pendidikan anak, sehingga anak tidak mendapatkan pendidikan yang maksimal dari layanan pendidikan di sekolah.

Menurut Bahar dalam Saroni, M., secara umum, anak-anak yang berasal dari keluarga menengah ke atas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka, sedangkan anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah kurang mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang memadai dari orang tua mereka. Hal tersebut disebabkan oleh orang tua yang lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Pemenuhan kebutuhan yang dapat diberikan kepada anak bagi orang tua yang berkecukupan meliputi: perlengkapan belajar, buku penunjang, perawatan kesehatan, transportasi, wisata pendidikan, laptop, smartphone (termasuk biaya pulsa dan Wi-Fi bulanan), les tambahan (jika diperlukan), serta biaya tak terduga lainnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan pendidikan dan ditunjang oleh fasilitas yang serba memadai dan modern, anak termotivasi untuk belajar dengan giat. Anak merasa percaya diri dalam mengikuti pendidikan di sekolah.

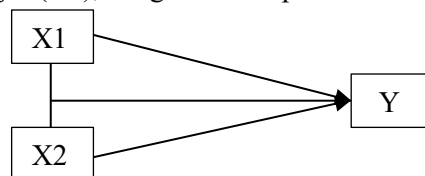
Dengan memiliki laptop dan smartphone, siswa akan dapat belajar di mana saja, kapan saja ia memerlukannya. Seperti yang telah diuraikan di atas, dengan smartphone, siswa dapat memanfaatkan media sosial untuk belajar baik di kelas maupun di luar kelas. Adanya siswa yang memiliki smartphone, guru dapat menerapkan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Dengan persepsi ini, guru lebih mudah melaksanakan proses belajar-mengajar, mengingat siswa cenderung patuh pada gurunya.

Keadaan ekonomi orang tua siswa turut mendukung siswa dalam pengadaan sarana dan prasarana belajar, yang akan memudahkan dan membantu pihak sekolah untuk peningkatan proses belajar mengajar. Seperangkat pengajaran atau pembelajaran membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Jadi, untuk memenuhi hal tersebut, peran orang tua sebagai penyokong dana pendidikan anak-anaknya sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap proses pembelajaran, terutama dalam menumbuhkan semangat, percaya diri, motivasi, kemudahan memperoleh pengetahuan dan informasi, serta menciptakan kegiatan belajar yang lebih up-to-date. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa persepsi atas media sosial dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS.

METODE

Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik analisis korelasi dan regresi. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mencari hubungan dan pengaruh antara dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Variabel penelitian ini terdiri dari prestasi belajar, ilmu pengetahuan sosial (Y), serta penggunaan metode ini untuk mencari hubungan dan pengaruh antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat, yaitu persepsi atas partisipasi aktif orang tua (X1) dan kecemasan belajar (X2), dengan desain penelitian sebagai berikut.



Gambar 1 hubungan antarvariabel

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

- 1) X_1 adalah persepsi atas media sosial
- 2) X_2 adalah status sosial ekonomi orang tua, dan
- 3) Y adalah prestasi belajar dalam ilmu pengetahuan sosial.

Populasi diambil dari seluruh siswa kelas VIII SMP I dan II Kemang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, pada tahun pelajaran 2025/2026, dengan jumlah 504 orang. Pengambilan sampel menggunakan teori Arikunto. Menurut Arikunto (2016:134), "sampel adalah bagian dari populasi". Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teori Arikunto (2016:107), yaitu jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10%–15% atau 20%–25% atau lebih. Sampel yang digunakan sebesar $12\% \times 504$ (populasi) = 60 orang siswa. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan antara cluster dan random. Teknik cluster digunakan untuk mengelompokkan calon responden berdasarkan kelas/grade, sedangkan teknik random digunakan untuk memilih anggota sampel dari setiap cluster. Pengumpulan data variabel persepsi terhadap media sosial dan status sosial ekonomi orang tua dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian. Pemberian skor berupa skala sikap berbentuk skala Likert terdiri dari lima pilihan jawaban. Sebelum instrumen digunakan untuk penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada setiap butir pernyataan instrumen tersebut menggunakan rumus korelasi product-moment Pearson. Kriteria penerimaan butir instrumen, apakah valid atau tidak, ditentukan oleh uji validitas instrumen dengan tabel, yang dilakukan dengan uji satu sisi pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ (di mana k = banyaknya responden uji coba). Kriteria validitas butir soal adalah jika r hitung lebih besar daripada r tabel, maka butir dianggap valid; sedangkan jika r hitung lebih kecil daripada r tabel, butir tidak valid dan tidak digunakan, atau butir pertanyaan tersebut dibuang. Perhitungan reliabilitas kuesioner menggunakan rumus Alpha Cronbach. Angka reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan tabel uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (df) = $k - 2$, di mana k adalah jumlah soal yang valid. Kriteria reliabilitasnya adalah bahwa jika r hitung lebih besar daripada r tabel, maka instrumen tersebut reliabel.

Pengumpulan data prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dilakukan dengan menggunakan dokumen sekolah tempat penelitian berupa nilai yang berasal dari gabungan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

HASIL

Pengaruh persepsi atas media sosial dan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berikut adalah hasil perhitungan koefisien korelasi dan koefisien determinasi pengaruh persepsi atas media sosial dan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penghitungan Uji Hipotesis

R	Rsquare	f	Sig
.789 ^a	.623	47.152	.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R (koefisien korelasi) yaitu 0,789 berarti bahwa variabel persepsi atas media sosial dan status sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini menunjukkan perolehan nilai sebesar 789. Sedangkan besarnya kontribusi variabel persepsi terhadap media sosial dan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebesar 62,3%. Angka ini diperoleh dari nilai R -squared sebesar 0,623.

Nilai F (F hitung) dan nilai Sig menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bagi persepsi terhadap media sosial dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 47,152$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pengaruh persepsi atas media sosial dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebesar 95%,

Untuk mengetahui variabel yang lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, ditampilkan hasil perhitungan pengaruh variabel persepsi terhadap media sosial dan status sosial ekonomi orang tua secara parsial terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil perhitungan masing-masing pengaruh persepsi atas media sosial dan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Variabel	t	Sig
Persepsi atas media sosial	4.555	.000
Status sosial ekonomi orang tua	4.528	.000

Nilai Sig. 0.000 untuk variabel persepsi atas media sosial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tersebut terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Mengingat nilai Sig. $0.000 < 0.05$. Begitu juga nilai Sig. 0.000 untuk variabel status sosial ekonomi orang tua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial mengingat nilai Sig. $0.000 < 0.05$

Nilai hitung variabel persepsi terhadap media sosial sebesar 4.555 mengindikasikan bahwa persepsi terhadap media sosial lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dibandingkan dengan variabel status sosial ekonomi orang tua. Hal ini disimpulkan karena nilai hitung persepsi atas media sosial lebih besar dari nilai hitung status sosial ekonomi orang tua, yaitu sebesar 4,528.

DISKUSI

1. Pengaruh persepsi terhadap media sosial dan status sosioekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS.

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa persepsi terhadap media sosial dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap media sosial dan status sosial ekonomi orang tua telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Adapun besarnya kontribusi yang diberikan oleh persepsi terhadap media sosial dan status sosial ekonomi orang tua adalah 62,3%; sisanya (37,7%) disebabkan oleh pengaruh faktor lain.

Berdasarkan tinjauan pustaka pada Bab II, media sosial membuat belajar menjadi lebih mudah, cepat, dan akurat sehingga meningkatkan hasil belajar. Suminar (2019:774) mengungkapkan bahwa sekarang ini banyak orang yang menjadikan teknologi sebagai media pembelajaran yang memudahkan guru dalam meningkatkan kreativitasnya, dan memungkinkan siswa untuk menerima berbagai informasi dari para pendidiknya.

Dengan menggunakan media sosial, siswa akan tertarik untuk melakukan kegiatan belajar bahasa IPS. Antara lain menonton video belajar multimedia, mengerjakan soal,

mencari informasi, mendengarkan berita, dll. Dengan belajar secara tidak langsung, siswa akan memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang IPS. Interaksi kedua variabel belajar ini sangat membantu siswa memahami konsep Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru yang mampu menggunakan media pembelajaran dengan tepat dan menarik akan menciptakan kesan positif pada siswanya. Kesan yang baik ini akan menimbulkan persepsi positif siswa terhadap media sosial.

Faktor lain yang tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS dalam penelitian ini adalah status sosial ekonomi orang tua. Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, siswa memerlukan dukungan baik bersifat materi maupun nonmateri. Tingkat status sosioekonomi orang tua merupakan faktor penting yang dapat memberikan dukungan kepada putra-putrinya dalam menempuh kegiatan belajar.

Berdasarkan kodrat-Nya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi-rendahnya status sosial ekonomi orang tua, di antaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, kepemilikan aset, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok di komunitasnya. Dengan demikian, jika tingkat status sosial ekonominya baik, maka diasumsikan bahwa prestasi belajar anaknya juga akan baik. Penjelasan teoretik mengenai media sosial dan status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini erat kaitannya, bahkan memengaruhi prestasi belajar. Keberhasilan belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Jika merujuk pada informasi kuantitatif dan tinjauan teori di atas, maka sesuai dengan kesimpulan peneliti bahwa persepsi terhadap media sosial dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPS.

2. Pengaruh persepsi terhadap media sosial terhadap prestasi belajar IPS.

Dari paparan teori dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi atas media sosial telah memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri Kabupaten Bogor. Artinya, persepsi atas media sosial yang positif telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar IPS.

Pengertian persepsi atas media sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasrullah, R. Media sosial merupakan sebuah media daring, di mana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual.” Saat ini, teknologi dan media pembelajaran menjadi satu kesatuan pada media sosial. Dalam kegiatan pembelajaran, media sosial sangat diminati oleh guru, siswa, orang tua murid, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dengan media sosial kegiatan belajar berlangsung dengan menarik. Hal ini mengingatkan bahwa guru maupun siswa sama-sama menyukai pemanfaatan media sosial untuk sarana belajar. Kesamaan sikap ini membuat persepsi atas media sosial positif dan berpengaruh pada hasil belajar. Sehingga, jika merujuk pada informasi kuantitatif dan tinjauan teori di atas, peneliti berkesimpulan bahwa persepsi terhadap media sosial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPS.

3. Pengaruh status sosial orang tua terhadap prestasi belajar IPS

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri Jakarta

Barat. Artinya, status sosial ekonomi yang baik memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar IPS.

Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, status sosial ekonomi orang tua adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat. Semakin tinggi tingkat status sosial ekonomi orang tua, semakin tinggi kemampuan orang tua tersebut dalam mendukung anak-anaknya mengikuti pendidikan, baik formal maupun nonformal. Siswa yang kebutuhan materinya terpenuhi cenderung merasa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran di sekolah, termasuk pelajaran IPS. Dengan demikian, prestasi belajar IPS juga tercapai. Sehingga jika merujuk pada informasi kuantitatif dan tinjauan teori di atas maka peneliti berkesimpulan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPS.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas media sosial dan status sosial ekonomi orang tua baik secara bersama-sama maupun secara partial terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa variabel persepsi terhadap media sosial lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor dibandingkan dengan variabel status sosial ekonomi orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan agar orang tua membantu secara finansial putra-putrinya. Kepala sekolah dan guru hendaknya secara terus-menerus mengarahkan penggunaan media sosial untuk kepentingan belajar sehingga dapat dijadikan kebiasaan belajar siswanya. Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan teori dan konsep tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap dampak belajar IPS.

REFERENSI

- Abdullah, S.I (2016). Aplikasi komputer dalam penyusunan karya ilmiah. Tangerang: Pustaka
- Achmad, F. dkk. (2022) Bahan Ajar Digital Berbasis Multiaplikasi Mata Pelajaran IPAS. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan 2, no. 12.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2016). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaelani, M.S., & Suriani. (2015). Dasa-dasar kependidikan. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Garini. (2013). "GADGET" positif dan negatif. Diakses dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial> pada tanggal 13 Mei 2016 pukul 23.00 WIB.
- Hamalik, (2014). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono. (2016). Perilaku manusia Jakarta. ISBN.
- Nasrullah, R. (2016). Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). Diklatik azas-azaz mengajar. Bandung: Jommais.
- Neneng, W, dkk. (2023) Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPS Pada Kurikulum Merdeka: Jurnal Pendidikan 18, No. 2
- Purwanto, N (2015). Psikologi Pendidikan (Cet. Ke-16) Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Riana. (2016). Kedudukan keluarga sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya. Bandung CV. Pustaka Setia
- Saifuddin, A. (2018). Tes prestasi fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saroni, M. (2016). Manajemen sekolah kita menjadi pendidik yang kompeten. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soetjiningsih. (2014). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sri Nuryani, dkk. (2023) Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS. Jurnal Pendidikan Dasar Flamborata, Vol. 04 No. 02.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- _____. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV
- Sujianto, B (2018). How to Motivate Students to learn. Sebuah artikel tentang motivasi belajar. Jakarta: Intensive English Course.
- Suhelayanti, dkk. (2023) Buku ilmu pengetahuan alam dan social, Yayasan kita menulis.
- Simarmata, R. J. dkk. (2022). Implementasi Media Sosial Sebagai Media
- Suminar, D. (2019). Penerapan teknologi sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip, 2(1), 774–783.
- Tafonao, T. (2018) Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar. Jurnal Komunikasi Pendidikan 2, no. 2
- Wahab, R (2015). Psikologi Belajar Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wati, E.R. (2016). Ragam Media Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.
- Widodo.(2018). Metodologi Penelitian Populer & Praktis. Raja Grafindo Persada.